

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pengalaman belajar diberbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Pendidikan juga berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi manusia ideal yang tidak hanya memiliki keterampilan tetapi mempunyai kemampuan untuk berpikir rasional, kritis dan kreatif. Karena dalam pendidikan mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan. Menurut (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Jadi untuk membentuk manusia yang berhasil diperlukan penguasaan matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang formal serta memiliki peranan penting. Salah satu tujuan dari mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar ialah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara tepat, akurat, efisien dan luwes, dalam pemecahan masalah yang telah tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika, karena sebagai ilmu dasar yang sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka agar memiliki

kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Matematika mempunyai peranan yang penting dalam proses berpikir siswa, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, melakukan evaluasi hingga memecahkan masalah.

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa dengan belajar matematika adalah memahami konsep. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menerapkan atau menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Bahkan siswa kurang mampu untuk menentukan masalah dan merumuskannya. Walaupun demikian, kita menyadari ada siswa yang memiliki tingkap hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Depdiknas 2002: 1). Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif dimana fakta –fakta saling berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

Hal tersebut dapat terwujud dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat terlaksanakan dan tercapai sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan materi mengenai pemecahan masalah. Diantaranya penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Matematika yang melatih keterampilan berpikir siswa sehingga pengetahuan yang mereka miliki menjadi bermakna melalui pengalaman belajar yang berarti dalam menemukan suatu pengetahuan.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka

pencapaian kompetensi dasar. Sebagian besar guru-guru di Sekolah Dasar masih menerapkan metode pembelajaran klasik, sehingga berpengaruh pada hasil yang kurang maksimal.

Pembelajaran klasikal ini masih mengedepankan metode ceramah, tanpa memperhatikan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran klasikal yang berlangsung cenderung berjalan satu arah pada guru ke siswa (*teacher centered*), menyebabkan pembelajaran terkesan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa saja. Padahal pembelajaran matematika yang berpusat dari guru ini berjalan kurang efektif dalam mengembangkan ranah kognitif (penguasaan konsep), ranah afektif (sikap belajar), dan psikomotor siswa. Hasilnya secara langsung kurangnya pemahaman siswa tentang konsep matematika materi bangun ruang sehingga mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa sehingga juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan upaya guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi saat melakukan praktek pembelajaran di kelas V-c pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, terlihat tidak semua siswa kelas V-c menguasai konsep matematik yang diharapkan oleh kurikulum. Menurut siswa matematika itu sulit cara pengerjaannya, siswa hanya tahu rumus saat proses pembelajaran, tetapi siswa belum bisa cara menyelesaikan masalah dengan rumus. Dalam pembelajaran matematika mengenai konsep matematika materi bangun ruang, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsepnya dan mengaplikasikan konsep algoritma. Hal tersebut terjadi karena guru hanya menjelaskan, memberi contoh yang ada di buku dan memberikan tugas tanpa melihat anak paham tentang konsepnya. Guru kurang memberikan keleluasaan untuk menyelesaikan konsep bangun ruang, sehingga siswa kesulitan dalam memecahkan masalah tentang bangun ruang. Sehingga siswa menjadi malas untuk mengerjakan soal dan tidak termotivasi dalam

memecahkan masalah, karena siswa beranggapan matematika itu tidak penting dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memperoleh data nilai siswa kelas V-c SD Negeri yang berada di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung pada materi volume bangun ruang yang dilakukan pada saat pelaksanaan observasi atau *sit in* serta hasil dari wawancara wali kelas dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Peneliti mendapatkan fakta bahwa pemahaman konsep siswa kelas V-c pada pelajaran matematika sebagian besar siswa mendapatkan hasil dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari 26 siswa, yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 7 siswa dengan persentase 29.92% dan siswa yang memperoleh nilai terendah yaitu 19 siswa dengan persentase 73.07%. Rata-rata kelas V-c dari soal evaluasi pra siklus yaitu 64.62.

Menyikapi hal ini salah satu alternatif usaha peneliti dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dengan mengubah proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa, salah satunya dilakukan dengan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dapat melatih kemampuan berpikir yang dimiliki siswa melalui masalah yang dialami siswa. Siswa yang berperan aktif dalam sebuah kelompok untuk menemukan pengetahuan, yaitu menemukan konsep pembelajaran dan memecahkan permasalahan.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2014:229) Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka *Problem Based Learning* menjadikan masalah autentik yakni masalah sehari-hari yang dialami oleh siswa menjadi dasar dalam melakukan pembelajaran. Dalam *Problem Based*

Learning, siswa dijadikan sebagai tokoh utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Dengan demikian *Problem based Learning* sejalan dengan matematika karena dalam belajar berdasarkan masalah, pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan struktur masalah real yang berkaitan dengan konsep-konsep matematik yang akan dibelajarkan. Pembelajaran dimulai setelah siswa dikondisikan dengan struktur masalah real, dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, dan melalui diskusi dengan teman sebayanya, untuk dapat digunakan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengadakan Penelitian Tindak Kelas dengan judul “**Penerapan Model *Problem Base Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model *Problem Based Learning* pembelajaran matematika materi bangun ruang pada siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep dalam pelajaran matematika materi bangun ruang dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Dwi Arum Prawanti, 2017

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep pelajaran matematika materi bangun ruang siswa kelas V Sekolah Dasar.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dalam menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui peningkatkan pemahaman konsep matematika materi bangun ruang dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas V sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini didasarkan pada manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa, khusus yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika agar siswa aktif dalam membangun pengetahuan sendiri sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

a. Manfaat praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Guru

- a) Menambah pengetahuan guru mengenai model *Problem Based Learning*.
- b) Memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika.

- 2) Bagi Siswa
 - a) Meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep matematika materi bangun ruang.
 - b) Meningkatkan aktivitas belajar siswa agar lebih termotivasi untuk belajar.
 - c) Mendapatkan pengetahuan baru mengenai konsep matematika materi bangun ruang
- 3) Bagi Peneliti
 - a) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*.
 - b) Mengaplikasikan ilmu yang dimiliki untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.